

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Alport dan Ross (1967) dalam (Tajabadi, 2017, hal. 45) mengatakan bahwa orientasi agama dibagi menjadi 2 dimensi, yaitu dimensi dalam dan dimensi luar. Orientasi agama pada dimensi dalam memiliki korelasi yang tinggi dengan pengendalian diri, motivasi diri, kinerja akademik dan kepekaan emosional. Sementara orientasi agama pada dimensi luar, tren keagamaan dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan sosial dan pribadi. Dengan meninjau teks-teks Agama, ayat Alquran dan Hadis, ditemukan bahwa ajaran agama menciptakan pandangan tentang ketuhanan yang berdampak pada sikap dan keyakinan orang terhadap urusan hidup, kegembiraan, optimisme, percaya kepada Tuhan, pengorbanan, kemurahan hati dan pengampunan dalam diri manusia melalui reformasi pemikiran dan pengakuan manusia terhadap dunia. Islam juga mereformasi pemikiran dan pemahaman masyarakat serta menciptakan perilaku sehat dalam keluarga, hubungan antara individu dan lingkungan sosial. Dalam ayat-ayat Alquran dan Hadis, ditemukan bahwa komponen kecerdasan emosional (hubungan antar pribadi, optimisme, harga diri, pengendalian diri, fleksibilitas, tanggung jawab sosial dan simpati), adalah kriteria kesehatan mental yang paling mendasar dari perspektif Islam.

Secara umum, keyakinan dan praktik agama berkontribusi secara substansial pada penggunaan dan pengembangan kecerdasan emosional. Agama fokus pada kapasitas umatnya untuk peka terhadap orang lain dan mengekspresikan emosi dengan bijak (Alghamdi, 2006, hal. 3-4). Prinsip-prinsip Islam menawarkan banyak hal untuk penggunaan dan pengembangan kecerdasan emosional. Misalnya, dalam Alquran surat Āli ‘Imrān ayat 133-134:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ

وَالضَّرَّاءِ وَالْكُفَّيْنِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun

sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan” (QS. Āli ‘Imrān/3: 133-134)\*

Hadis juga memiliki banyak sumber yang mendukung keterampilan kecerdasan emosional misalnya empati hal ini sejalan dengan hadis riwayat Bukhari yang tercantum pada skripsi (Habibah, 2016, hal. 127) yaitu :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu‘bah dari Qotādah dari Anas dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam Dan dari Husain Al Mu‘alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri” (HR. Bukhārī No. 12).

Dan tentang pengendalian diri dan pengelolaan diri, juga tercantum pada hadis riwayat Bukhari yang tercantum pada skripsi (Julian, 2020, hal. 2-3).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ سِيَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yūsuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihāb dari Sa‘īd bin Musayyib dari Abu Hurairah raḍiyallāhu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah." (HR. Bukhārī No. 5649).

---

\*Seluruh kutipan ayat Alquran dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dan divalidasi dari software Quran Kemenag In MS Word Version 1.0 yang divalidasi peneliti dengan mushaf Madina yang diterjemahkan oleh Tim penerjemahan Alquran Departemen Agama RI, diterbitkan oleh penerbit Madina Raihan Makmur serta ditashihkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia (2013). Kemudian istilah singkatan QS. berarti Alquran Surat, didepannya nama surat dengan nomor suratnya, selanjutnya adalah nomor ayatnya.

Salovey dan Mayer menyebutkan kecerdasan emosional sebagai seperangkat kemampuan untuk memproses informasi emosional secara akurat dan efektif, termasuk kemampuan untuk merasakan, mengasimilasi, memahami, dan mengelola emosi. Sedangkan Yadav (2011) meyakini kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan dari emosinya dan emosi orang lain agar lebih sukses dan menjalani hidup yang lebih memuaskan, orang dengan kecerdasan emosional lebih tinggi berkinerja lebih baik daripada orang dengan kecerdasan emosional rendah. Selain itu, menurut Abdullah (2012), individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan untuk menghadapi orang dan situasi dengan sikap positif terhadap semua aspek kehidupan dan memiliki kemampuan untuk dihormati dengan membangun hubungan (Koohbanani, Dastjerdi, Vahidi, Far, & Ghani, 2013, hal. 315).

Muslim adalah orang yang mengikuti nasihat Allah dan Nabi Muhammad. Alquran dan Hadis adalah pedoman umat Islam untuk seluruh aktivitas dari buaian hingga liang kubur, baik konsep maupun ideologi Islam memiliki pengaruh yang besar bagi seluruh umat Islam. Perilaku dan rasa takut kepada Allah memberi mereka semangat yang kuat, semangat untuk bekerja lebih baik dalam hidup mereka. Sederhananya, bagaimana nilai-nilai dan perasaan Islam mendorong mereka secara spiritual dan emosional sangat penting untuk dipahami dari perspektif studi psikologi (Anwar, Gani, & Rahman, 2020, hal. 218). Geula (2004) menyatakan bahwa pengalaman spiritual individu meningkatkan kecerdasan emosional. Dia menyebutkan bahwa setiap proses pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan efek kecerdasan emosional individu dengan ketuhanan (Anwar, Gani, & Rahman, 2020, hal. 221).

Pendidikan merupakan segala suasana hidup yang mempengaruhi perkembangan serta pertumbuhan hidup (Kadir, 2014, hal. 59). Pendidikan juga merupakan hasil peradaban suatu bangsa yang disempurnakan atas dasar pandangan hidup bangsa (Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid, 2009, hal. 1). Apabila hal tersebut dimengerti, diyakini serta diamalkan oleh warga Indonesia serta menjadi dasar karakter, sehingga warga Indonesia akan menjadi manusia yang paripurna ataupun insan kamil.

Pendidikan menurut M J. Langeveld dalam (Baswir, Hudiyanto, Andriono, Aditya, & Sambodo, 2003, hal. 108) mengatakan bahwa: 1) Pendidikan ialah usaha manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. 2) Pendidikan adalah usaha untuk membantu anak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya supaya ia dapat mandiri, akil-baliq serta bertanggung jawab. 3) Pendidikan merupakan usaha supaya tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati nurani. Pengertian tersebut bermakna bahwa, pendidikan ialah aktivitas untuk membimbing anak manusia menuju kedewasaan serta kemandirian. Hal ini dilaksanakan guna membekali anak untuk menjejak kehidupan di masa mendatang. Jadi bisa dikatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari perspektif manusia serta kemanusiaan.

Hakikat pendidikan ialah memanusiakan manusia, yakni suatu proses yang memandang manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Memperhatikan pernyataan dari Tilaar tersebut bisa diperoleh cerminan bahwa dalam proses pendidikan, terdapat proses belajar serta pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjalin proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik serta di didik ialah perbuatan yang bertabiat mendasar (fundamental), sebab di dalamnya terjalin proses serta perbuatan yang mengganti dan memilih jalur hidup manusia (Tilaar, 2002, hal. 435). Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia (Muchtar, 2008, hal. 1). Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik (Syaodih, 2004, hal. 1).

Pendidikan sebagai suatu proses tentunya mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arahan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Didalam tujuan pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu diperlukan lingkup pendidikan yang khusus menjelaskan hal tersebut yaitu pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah sebuah gagasan atau pemikiran tentang pendidikan yang bersumber dari Alquran dan As sunnah secara utuh. Alquran sebagai sumber utama dalam menyusun dan mengembangkan teori pendidikan dan as sunnah sebagai landasan dalam membangun dan mengembangkan aplikasinya. Seluruh aktifitas dan perilaku Nabi Muhammad Saw; sebagai contoh model pelaksanaan pendidikan Islam (Syahidin, 2019, hal. 1). Sejalan dengan itu Tafsir mengemukakan pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin (Tafsir, Filsafat Pendidikan Islām (Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu Memanusiakan Manusia, 2014, hal. 32). Sedangkan menurut Darwis Pendidikan Islam adalah upaya secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumberkan dari kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan pengalaman (Darwis, 2014, hal. 1).

M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian, bahwa: “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya (Qardawi, 1980, hal. 39) Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam dengan tujuan terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, beliau sering menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam,

memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Marimba, 1989, hal. 18).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimak persamaanya yaitu bahwa pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan dalam proses mengubah tingkah laku peserta didik untuk mencapai derajat akhlak mulia sesuai dengan sumber pendidikannya, yaitu Alquran dan Al-Hadis. Selain itu, pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya yang mampu mengarahkan peserta didik kepada kehidupan yang lebih baik dengan mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga tidak hanya sekedar penanaman pengetahuan saja. Sedangkan perbedaannya menurut Syahidin, Alquran sebagai sumber utama dalam menyusun teori pendidikan dan As sunnah sebagai dasar dalam membangun aplikasinya dalam kehidupan. Sementara Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seseorang kepada seseorang. Sedangkan menurut Darwis pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang akan mampu dicapai melalui kegiatan bimbingan pengalaman. Sementara menurut M Yusuf al-Qardhawi pendidikan Islam adalah pendidikan secara keseluruhan meliputi akal, hati, rohani, jasmani, akhlak serta keterampilannya. Sedangkan menurut Ahmad pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap jasmani dan rohani agar dapat memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam kajian pendidikan Islam tujuan ideal pendidikan Islam dirumuskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan sosok manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia. Melalui proses bimbingan, arahan, dan tuntunan secara bijaksana terhadap seluruh potensi manusia ke arah kesempurnaan hidup sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi sehingga menjadi manusia-manusia yang bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Sejalan dengan itu para ulama merumuskan bahwa tujuan hakiki pendidikan Islam adalah insan kamil yaitu manusia sempurna (Syahidin, 2019, hal. 2). Hal senada disampaikan pula oleh Tafsir tujuan umum pendidikan Islam ialah Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa atau manusia beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah (Tafsir, Filsafat Pendidikan Islām (Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu Memanusiakan Manusia, 2014, hal. 51).

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati (Arifin M. , 2010, hal. 108). Athiyah Al-Abrasyi dalam Abd. Aziz Albone merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum ada lima, yaitu; Membentuk akhlak mulia, Persiapan kehidupan dunia dan akhirat, Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan kemanfaatan, Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*), serta menyiapkan pelajaran dari sisi profesional, untuk memberi keterampilan pekerjaan tertentu (Albone, 2006, hal. 37). Sedangkan Abudin Nata menggariskan, bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri antara lain; Mewujudkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya serta mewujudkan manusia yang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Nata, 1997, hal. 53) Sementara menurut Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa melalui pendidikan Islam diharapkan terwujudnya kepribadian seseorang menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup secara wajar dan normal karena taqwa kepada Allah SWT. (Nata, 1997, hal. 28).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimak persamaannya yaitu bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai manusia paripurna (insan kamil), beriman dan bertaqwa, memiliki akhlak mulia, mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian dan sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan, kemajuan ilmu dan kebudayaan, perkembangan masyarakat serta harapan ajaran Islam itu sendiri, terutama mampu menunaikan tugas sebagai khalifah dan insan yang mengabdikan kepada Allah SWT. Sedangkan perbedaannya menurut syahidin tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia sempurna melalui proses bimbingan, arahan, dan tuntunan secara bijaksana terhadap

seluruh potensi manusia. Sementara menurut tafsir tujuan pendidikan Islam menjadi muslim yang sempurna. Sedangkan menurut Ahiyah Al-Abrasyi dalam Abd. Aziz Albone tujuan pendidikan Islam untuk persiapan mencari rizki, pemeliharaan kemanfaatan, menumbuhkan roh ilmiah dan menyiapkan pelajaran dari sisi profesional, untuk memberi keterampilan pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Abudin Nata tujuan pendidikan Islam untuk membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya. Sementara menurut Zakiyah Darajat tujuan pendidikan Islam adalah menjadi insan kamil yaitu manusia yang utuh rohani dan jasmaninya dengan pola taqwa.

Dalam buku Pendidikan Islam di dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Haidar Putra Daudy menyebutkan bahwa isi kurikulum setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat salah satu dari tiga mata pelajaran wajib yang diberikan kepada peserta didik yaitu pendidikan agama (Daulay, 2014, hal. 173) Hal ini berdasar pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Agama Islam yang menjadi salah satu dari tiga mata pelajaran wajib diberikan kepada peserta didik. Yang merupakan salah satu jenis pendidikan yang kajiannya lebih memfokuskan terhadap pemberdayaan umat yang berlandaskan Alquran dan Hadis. Dalam pendidikan agama Islam, bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, namun juga pada unsur penerapan serta dampaknya terhadap pemberdayaan umat (Minarti, 2013, hal. 25).

Pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, bertugas juga meningkatkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel sesuai Alquran dan Hadis. Hal ini berarti pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak agar memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman (Arifin M., 2010, hal. 111).

Sahilun A. Nasir menyebutkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik dengan

cara sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran Islam benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni ajaran Islam dapat benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya serta menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mentalnya (Syafaat A. , 2008, hal. 15). Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan anak dapat lebih memahami agama Islam tidak hanya secara teoritis namun juga secara praktis. Dalam proses pembelajarannya, pada dasarnya pendidikan agama Islam merupakan kerangka pembinaan keagamaan anak yang menimbulkan sikap religius dan dapat dipahami sebagai tindakan yang disadari atas dasar keimanannya.

Pendidikan tidak akan lepas dari kegiatan belajar, hasil belajar yang diharapkan adalah prestasi belajar yang baik. Dalam pendidikan formal, kegiatan belajar diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara individual maupun sosial (Rohmad, 2004, hal. 45). Salah satu hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam bentuk prestasi belajar yang dicapainya. Setiap orang pasti akan mendambakan prestasi belajar yang tinggi, baik siswa, orang tua maupun guru. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Prestasi belajar adalah tingkat kemampuan anak didik dalam menerima suatu jenis pelajaran yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar (Roestiyah, 1989, hal. 50). Salah satu indikator keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Menurut Nana Sudjana prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar yang merujuk pada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Catharina Maftukhah prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah mengalami belajar (Ramila, 2010, hal. 20).

Para pakar pendidikan telah mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya (Mujib & Mudzakir, 2007, hal. 139). Berarti secara umum pendidikan agama Islam membina kecerdasan

intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ). Di samping kedua kecerdasan tersebut, pendidikan agama Islam juga membina kecerdasan spiritual (SQ). Bahkan dalam konsep pendidikan agama Islam, kecerdasan spiritual adalah landasan IQ dan EQ. Menurut Suhartono, Pencerdasan emosional dilakukan menurut pencerdasan intelegensi dan pencerdasan spiritual. Pencerdasan spiritual dapat diperoleh melalui pendidikan Agama Islam, sehingga siswa dapat memperoleh kecerdasan emosional melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam (Suhartono, 2008, hal. 140). Pengembangan kecerdasan emosi dalam pendidikan agama Islam adalah searah dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, dimana dalam Islam sangat menekankan keluhuran budi dan menekankan akan kesempurnaan nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan arah dari kecerdasan emosional adalah agar manusia senantiasa terkendali jiwanya sehingga dapat menguasai diri dan mempunyai kecakapan bergaul dalam konteks sosial dan berikut kepeduliannya (Yusriana, 2014, hal. 10).

Menurut Daniel Goleman, Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain (Nggermanto, 2015, hal. 98). Kecerdasan emosional akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya termasuk pada proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang dapat mengendalikan dirinya, ia tidak akan terganggu dengan lingkungan sekitarnya dan ia akan berkonsentrasi terhadap pelajaran yang sedang diajarkan, salah satunya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Saat siswa mengalami beban tugas yang berlebih atau mengalami stres, peran kecerdasan emosi sangat dibutuhkan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengelola stres dan menemukan cara yang tepat menghadapi stres tersebut. Kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri terhadap keadaan yang sedang terjadi dalam dirinya, baik mengenai perasaan yang muncul pada diri siswa atau suasana hati ketika menanggapi rangsangan yang datang. Jadi emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan fisiologis, dan biologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Fakhrurrozi, 2013, hal. 3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional membuat

siswa bersemangat tinggi dalam belajar, serta disukai teman-temannya di arena bermain (Uno, 2008, hal. 107). Kecerdasan emosional mendukung seseorang untuk membuat keputusan yang baik, sehingga akan berkaitan dengan keputusan yang diambil dalam aktifitas belajar. Orang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengalahkan emosi, sikap, karakter yang bersifat merusak. Salah satu hal yang penting dalam kecerdasan emosi adalah bisa menguasai emosi diri baik yang bersifat positif ataupun negatif, dengan hal ini seseorang tidak begitu saja mengikuti kemauan emosinya karena mereka sadar hal itu cenderung merusak dirinya, sebaliknya jika emosi diri baik maka akan mengikuti kemauan emosinya sebab akan menguntungkan bagi dirinya.

Kesuksesan dalam dunia pendidikan tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual (IQ) saja tetapi juga sangat ditentukan oleh seberapa besar tingkat kecerdasan emosional (EQ) dari peserta didik. Hal inilah yang harus menjadi sorotan sebagai pengajar untuk membekali peserta didik tidak hanya pada kecerdasan intelektual akan tetapi juga kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama (Bactiar, 2009, hal. 4; Arum Purnaningtyas, 2014, hal. 3; Ardianie & Hapsari, 2012, hal. 19; Thaib, 2013, hal. 386; Irmawati, Tayeb, & Idris, 2016, hal. 157).

Berdasarkan aspek berkenaan dengan kecerdasan emosional di atas bahwasannya kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa sehingga apabila seorang siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat mengontrol diri dengan baik, menahan emosi seharusnya seorang siswa dapat melaksanakan tugas-tugasnya, serta dapat melaksanakan hal-hal yang diharapkan dalam sebuah pembelajaran. Namun realitanya banyak kasus kenakalan remaja dan siswa yang terjerumus kepada emosi yang negatif, mereka melakukan sesuatu yang tidak wajar, mereka melakukan perbuatan seperti suka perkelahian, bunuh diri karena tidak lulus

ujian nasional, bullying, pelecehan seksual, tindak kriminal, pencurian, penahanan, penggunaan obat-obatan terlarang, ada banyak juga perilaku menyimpang yang sering dilakukan yaang mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, perilaku tersebut antara lain: seperti bolos saat jam sekolah, mengganggu belajar kegiatan berlangsung, tindak kriminal, pertempuran antar sekolah dan antar kelompok (geng) (Riyadi, 2015, hal. 222-223). Menurut data dari KPAI yang di tayangkan oleh Davit Setyawan (2014) di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus. Selain kasus-kasus tindak kriminal yang dilakukan remaja tersebut di atas, ada yang lebih memprihatinkan lagi sebagai bentuk pergeseran kualitas kenakalan remaja, yaitu tentang kabar penyalahgunaan narkoba yang mulai terbongkar di kalangan anak-anak dan remaja Kasus narkoba ini, sebetulnya sudah terendus sejak tahun 2004, kala itu Badan Narkotika Nasioanal (BNN) melakukan servei terhadap 13.710 responden. Didapati anak usia 8 tahun yang menggunakan ganja dan anak usia 10 tahun menggunakan narkoba dengan jenis bervariasi berupa pil penenang, ganja dan morfin. Secara keseluruhan, penelitian BNN ini menyimpulkan rata-rata orang menggunakan narkoba pertama kali pada usia 15 tahun (Unayah & Sabarisman, 2015, hal. 130).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf dan Siti Nurjanah ditemukan banyak siswa di SMP PGRI Pekanbaru kurang memiliki akhlak mulia yang berhubungan dengan kecerdasan emosional seperti: Pertama, Kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Ketika mendapatkan tugas kelompok di kelas, sebagian kelompok hanya bergantung pada satu atau dua orang teman kelompoknya tanpa mau bekerja sama untuk

menyelesaikan tugas yang diberikan. Kedua, Kurang optimis, ketika diberi tugas hanya dalam waktu beberapa menit mereka sudah menyerah. Ketiga, Kurang mau mendengarkan dengan baik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa tidak mau mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh guru, ada sebagian siswa mengobrol dengan temannya (Ahmad & Nurjanah, 2016, hal. 3). Mereka tahu (secara intelektual) perbuatan yang seperti itu tidak baik untuk dilakukan tapi karena mereka tidak memiliki emosi yang baik sehingga mereka melakukan saja perbuatan tersebut tanpa memikirkan rugi dan untungnya melakukan perbuatan tersebut untuk dirinya dan lingkungan sekitar. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa prestasi belajar diteliti dari berbagai macam hal yang memuat aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga idealnya seorang siswa harus memiliki seluruh aspek-aspek tersebut. Seharusnya jika prestasi belajar mereka optimal khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mereka dapatkan disekolah, para peserta didik mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi juga. Karena pendidikan agama Islam pada hakikatnya mencakup aspek kognitif, afektif serta psikomotor dan materi-materi yang ada di mata pelajaran pai bukan hanya dipelajari dan dipahami tetapi juga untuk diamalkan mengenai mengendalikan emosi. Sehingga kasus yang telah disebutkan di atas tidak dilakukan oleh peserta didik.

Dari beberapa jurnal dan penelitian yang penulis amati memuat beberapa informasi tentang sejauh apa penelitian ini sudah diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zul Akmal (2015) dengan judul “Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMPN 226 Jakarta Selatan” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMPN 226 Jakarta Selatan ada dalam kategori yang baik, Peserta didik di SMPN 226 Jakarta Selatan memiliki kecerdasan emosional yang baik, terdapat hubungan positif antara pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah terhadap kecerdasan emosional peserta didik (Akmal, 2015) Persamaannya : variabel dependen (terikat) sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional. Instrumen pengumpulan datanya sama-sama

menggunakan kuesioner (angket). Perbedaannya: variabel independen (bebas) pada penelitian Zul Akmal membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam . Penelitian ini variabel bebasnya membahas prestasi belajar pendidikan agama Islam . Tempat penelitian di atas dengan tempat penelitian ini berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Atikah (2014) dengan judul “Studi Korelasi Antara Minat Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMAN 1 Pengandon Kab Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014” hasil penelitian ini menunjukkan minat belajar Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh sebesar 42% terhadap kecerdasan emosional Siswa SMAN 1 Pengandon Kab Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014. Sisanya 58% adalah dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Atikah, 2014). Persamaannya : variabel dependen (terikat) sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional. Instrumen pengumpulan datanya sama-sama menggunakan kuesioner (angket). Perbedaannya: variabel independen (bebas) pada penelitian Nurul Atikah membahas tentang minat belajar pendidikan agama Islam . Penelitian ini variabel bebasnya membahas prestasi belajar pendidikan agama Islam .

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin, Wawan Ahmad Ridwan, A. Syathori (2016) dengan judul “Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Kepedulian Sosial Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pengaruhnya dengan kepedulian sosial siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan sebesar 32,82% sedangkan sisanya 67,17% dipengaruhi oleh faktor lainnya (Hasanudin, Ridwan, & Syathori, 2016, hal. 1). Persamaannya : variabel independen (bebas) sama-sama membahas tentang prestasi belajar pendidikan agama Islam. Instrumen pengumpulan datanya sama-sama menggunakan kuesioner (angket). Perbedaannya: variabel dependen (terikat) pada penelitian Hasanudin, Wawan Ahmad Ridwan, A. Syathori membahas tentang kepedulian sosial siswa. Penelitian ini variabel bebasnya membahas kecerdasan emosional siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Nauli Thaib (2013) dengan judul “Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan kecerdasan Emosional” hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan emosional dapat dinyatakan sebagai salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah serta menyiapkan mereka menghadapi dunia nyata. Untuk itu disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran (Thaib, 2013, hal. 1). Perbedaannya: penelitian yang dilakukan Eva Nauli hanya menggunakan variabel prestasi belajar dan kecerdasan emosional, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan prestasi belajar pendidikan agama islam & budi pekerti.

Penelitian yang dilakukan oleh M Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah (2016) dengan judul “Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara materi pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru. (Ahmad & Nurjanah, 2016, hal. 1). Persamaannya : variabel dependen (terikat) sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional. Instrumen pengumpulan datanya sama-sama menggunakan kuesioner (angket). Perbedaannya: variabel independen (bebas) pada penelitian M Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah membahas tentang materi pembelajaran pendidikan agama Islam . Penelitian ini variabel bebasnya membahas prestasi belajar pendidikan agama Islam .

Penelitian yang dilakukan oleh Eny Fatimatuszuhro Pahlawati (2017) dengan “Korelasi Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Nizhamiyah Tanggungkramat Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di MI Nizhamiyah Tanggungkramat Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang dikategorikan cukup dengan besaran angka 70,35. Tingkat kecerdasan emosional siswa usia 11 dan 12 tahun MI Nizhamiyah Tanggungkramat Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang dikategorikan cukup dengan besaran

angka 65,11. Adapun besaran angka korelasi kedua variabel berkorelasi dalam besaran angka 0,519 berada di atas taraf signifikansi 5% = 0,291 dan 1% = 0,276. Bila didasarkan pada tabel interpretasi nilai “r” dapat dinyatakan ada hubungan yang cukup. Persamaannya : variabel dependen (terikat) sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional. Perbedaannya: variabel independen (bebas) pada penelitian Eny Fatimatuszuhro Pahlawati membahas tentang pendidikan agama Islam . Penelitian ini variabel bebasnya membahas prestasi belajar pendidikan agama Islam .

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana Husaini (2016) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Siswa Pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Skor Kecerdasan Emosisiswa kelas IX SMPIT Ukhuwah Banjarmasin diperoleh rata-rata 148.17 yang bisa disimpulkan berada pada kategori tinggi. 2) Prestasi belajar siswa dilihat dari nilai rapot semester genap tahun ajaran 2012/2013 untuk mata pelajaran PAI telah memenuhi kriteria tuntas dengan nilai rata-rata 82.12. 3) Terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPIT Ukhuwan Banjarmasin. Koefisien korelasi berada pada kategori tinggi ( $r = 0.680$ ) (Husaini, 2016, hal. 77). Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Yusriana dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Qodartullah Langkan Banyuasin”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa sangat signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Qodratullah Langkan. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Humaeroh (2013). Dengan judul “Pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Muhammadiyah 17 Ciputat”. Hasil penelitian ini menunjukkan Pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa, maka nilai “r” yang diperoleh dalam perhitungan  $r_{xy} = 0,844$

adalah lebih besar dari pada  $r_1$  pada taraf signifikan 5% atau taraf signifikan 1% yang masing-masing sebesar 0,304 dan 0,393, maka Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) diterima dan Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Tingkat Kecerdasan Emosional terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam Siswa, menunjukkan korelasi yang tinggi atau kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa (Humaeroh, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Maliha Nasir & Rehana Masrur (2010) dengan judul “An Exporation of Emotional Intelligence of the students of IIUI in Relation to Gender, Age and Academic Achievement”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sebagai prediktor prestasi akademis yang signifikan sedangkan tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara usia dan kecerdasan emosional. Dan tidak ada perbedaan rata-rata skor kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan kecuali pada skala manajemen stres dimana siswa laki-laki mendapat nilai lebih tinggi dari siswa perempuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alwan Basir (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keceradnan emosional dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPIT IQRA’ Kota Bengkulu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Astried Dian Novita (2016) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah Purworejo ” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran akhlak siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Purworejo. Penelitian yang dilakukan oleh Dwitri Stepanili (2018) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi (Emotinal Quotient-EQ) dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 26 Bandung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Kecerdasan Emosi siswa terhadap Hasil Belajar siswa kelas X SMAN 26 Bandung pada mata pelajaran PAI mencapai 29%. Oleh karena itu, masih ada 71% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Karmila (2014) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran

PAI (Penelitian Korelasional pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Hidayah Arco Sawangan Depok). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar di MTs Al-Hidayah Arco. Perbedaannya: variabel independen (bebas) pada penelitian Rusdiana Husaini, Penelitian Yusriana, penelitian Siti Humaeroh, penelitian Maliha Nasir & Rehana Masrur, penelitian Alwan Basir, penelitian Dwitri Stepanili, penelitian karmila membahas tentang kecerdasan emosional sedangkan variabel dependen (terikatnya) tentang prestasi belajar pendidikan agama Islam . Penelitian ini kebalikannya variabel independen (bebas) membahas tentang prestasi belajar pendidikan agama Islam dan variabel dependen (terikatnya) tentang kecerdasan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Eliana Sari (2014) dengan judul “The Relation Between Islamic Education Environment Management and Student Emotional Intelligence”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan manajemen pendidikan Islam di lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional peserta didik cukup signifikan (sebesar 0.907%) Berarti, jika manajemen pendidikan Islam di lingkungan sekolah ditingkatkan keefektifan pelaksanaannya sebesar satu persen maka kecerdasan emosional peserta didik akan meningkat sebesar 0.907%. Hasil penelitian pun menjawab bahwa manajemen pendidikan Islam di lingkungan sekolah bisa menjadi solusi preventif dan antisipatif atas perilaku menyimpang peserta didik (Sari, 2014, hal. 206). Persamaannya : variabel dependen (terikat) sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional. Perbedaannya: variabel independen (bebas) pada penelitian Eliana Sari membahas tentang manajemen pendidikan Islam di lingkungan. Penelitian ini variabel bebasnya membahas prestasi belajar pendidikan agama Islam .

Penelitian yang dilakukan oleh Lili Khoirunnisa (2017) dengan judul “Hubungan antara kebiasaan membaca asmaul husna dengan kecerdasan emosional siswa kelas xi ma nurul ummah yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, Tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta berada dalam kategori tinggi Kedua, tingkat kebiasaan membaca Asmaul Husna siswa kelas XI MA Nurul

Ummah Yogyakarta berada dalam kategori tinggi Ketiga, terdapat hubungan positif ( $r_{xy}=0,614$ ) dan signifikan ( $p=0,001$ ) antara kebiasaan membaca asmaul husna dan kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta. Keempat, kontribusi kebiasaan membaca asmaul husna terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta adalah sebesar 37,70%. Persamaannya : variabel dependen (terikat) sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional. Variabel independen (bebas) pada penelitian Lili Khoirunnisa membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini variabel bebasnya membahas prestasi belajar pendidikan agama Islam . Tempat penelitian di atas dengan tempat penelitian ini berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, belum menemukan hasil terkait korelasi antara prestasi belajar mata pelajaran PAI & Budi Pekerti dengan kecerdasan emosional. Dengan adanya korelasi ini, dapat diteliti kecerdasan emosional dengan permasalahan nilai yang telah siswa capai. Melalui korelasi peneliti dapat mengetahui adakah hubungan timbal balik antara prestasi belajar mata pelajaran PAI & Budi Pekerti dengan Kecerdasan Emosional. Maka dari itu, Peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Hubungan Prestasi Belajar mata pelajaran PAI & Budi Pekerti Siswa SMAN 14 Bandung”**.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan prestasi belajar mata pelajaran PAI & Budi Pekerti dengan kecerdasan emosional siswa SMAN 14 Bandung? Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

- a. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 14 Bandung ?
- b. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa SMAN 14 Bandung ?
- c. Adakah Hubungan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan kecerdasan emosional siswa SMAN 14 Bandung ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 14 Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 14 Bandung.
- b. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa SMAN 14 Bandung.
- c. Untuk mengukur hubungan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMAN 14 Bandung.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori hasil belajar, apakah prestasi belajar PAI & Budi Pekerti mempertimbangkan kecerdasan emosional siswa? Adapun manfaat praktisnya, agar para guru PAI & Budi Pekerti dalam memberikan penilaian mempertimbangkan juga kecerdasan emosionalnya, jangan hanya dari segi penguasaan siswa terhadap bahan ajar PAI & Budi Pekerti secara kognitif saja.

### 1.5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi digunakan untuk memuat sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini memberikan gambaran mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II kajian Pustaka, bab ini membahas tentang teori-teori dan konsep-konsep mengenai judul skripsi yang penulis ambil yaitu Hubungan

Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMAN 14 Bandung.

Bab III metode penelitian, bab ini berisi tentang desain penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, pengumpulan data dan metode analisis yang akan digunakan.

Bab IV temuan dan pembahasan, bab ini berisi penjabaran hasil penelitian serta pembahasan yang ditemukan oleh peneliti pada dokumen sesuai rumusan masalah.

Bab V penutup, yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dianalisis.